

## URGENSI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI

Pirman Syah<sup>1</sup>, Itryah<sup>2</sup>, Achmad Akmaluddin<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma<sup>1,2,3</sup>

Email : [pirmanpraaa@gmail.com](mailto:pirmanpraaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [itryah@binadarma.ac.id](mailto:itryah@binadarma.ac.id)<sup>2</sup>, [achmad28akmaluddin0470@gmail.com](mailto:achmad28akmaluddin0470@gmail.com)<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

#### Keywords

Urgensi

Pendidikan

Pancasila

Era Globalisasi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi Pendidikan Pancasila di era globalisasi dan kaitannya dengan psikologi pendidikan sebagai upaya memperkuat karakter bangsa dan menangkal degradasi moral yang semakin meluas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pengaruh globalisasi terhadap moralitas generasi muda serta peran strategis Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi membawa arus budaya luar yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya dan moral lokal, mendorong sikap individualisme, pragmatisme, serta menurunnya rasa peduli sosial dan kesadaran berbangsa. Kesimpulannya, Pendidikan Pancasila memiliki urgensi yang tinggi sebagai filter nilai dan benteng ideologi yang menanamkan kesadaran akan identitas nasional, memperkuat nasionalisme, serta membentuk generasi muda yang mampu menyaring pengaruh global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the urgency of Pancasila Education and relationship to educational psychology in the era of globalization as an effort to strengthen national character and counteract the increasing moral degradation. The research method used is a literature review by examining various relevant scientific sources related to the influence of globalization on the morality of young generations and the strategic role of Pancasila Education in shaping character rooted in the nation's noble values. The results show that globalization brings foreign cultural currents that have the potential to erode local cultural and moral values, foster individualism, pragmatism, and diminish social care and national awareness. In conclusion, Pancasila Education has high urgency as a value filter and ideological fortress that instills awareness of national identity, strengthens nationalism, and forms young generations capable of filtering global influences without losing their identity as Indonesians.*

## Introduction

Era globalisasi membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, teknologi, sosial, hingga budaya. Globalisasi membuka akses luas terhadap arus informasi, budaya global, dan gaya hidup modern yang masuk ke Indonesia tanpa penyaringan yang memadai. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang kemajuan, namun di sisi lain, ia juga membawa ancaman terhadap ketahanan moral dan identitas budaya lokal (Kazikame dalam (Puspita Ratri & Najicha, 2022)). Arus budaya asing yang deras dan tidak terkontrol telah mempercepat proses degradasi moral, terutama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat, kepedulian sosial, hingga rasa malu terhadap perilaku menyimpang semakin terkikis dan mulai dianggap tidak relevan dalam kehidupan modern.

Salah satu faktor utama yang mendorong degradasi moral ini adalah arus westernisasi yang datang melalui media sosial, film, musik, dan platform hiburan global lainnya. Budaya hidup bebas, hedonisme, serta individualisme yang diadopsi tanpa filter perlahan mengikis nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Indonesia (Humaeroh & Dewi, 2021). Lebih lanjut, penggunaan media sosial yang berlebihan turut memperparah kondisi ini dengan menciptakan budaya pamer (*narcissistic culture*) yang berfokus pada pencitraan diri dan validasi eksternal, sehingga mendorong perilaku manipulatif dan materialistis (Kazikame dalam (Puspita Ratri & Najicha, 2022)).

Dalam menghadapi ancaman tersebut, Pendidikan Pancasila berperan strategis sebagai benteng moral sekaligus fondasi utama pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan tentang ideologi negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang mengakar pada budaya lokal dan nilai-nilai kearifan bangsa (Kirani & Najicha, 2022). Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memiliki kemampuan menyaring dan menyikapi arus globalisasi secara bijak tanpa kehilangan identitas nasional (Faturahman, 2022).

Upaya penguatan nilai-nilai Pancasila ini memiliki keterkaitan erat dengan psikologi pendidikan, terutama dalam proses internalisasi nilai, pembentukan konsep diri, dan perkembangan moral peserta didik. Psikologi pendidikan menekankan bahwa nilai dan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga membentuk kesiapan moral dan kesadaran sosial yang kuat.

Pentingnya Pendidikan Pancasila di era globalisasi semakin relevan ketika nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial mulai terkikis oleh arus modernisasi yang bersifat pragmatis dan individualistis. Pendidikan Pancasila

---

diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, cinta tanah air, serta mampu menjaga harmoni dalam keberagaman yang menjadi identitas khas bangsa Indonesia (Pratiwi & Kesaulya, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi Pendidikan Pancasila di era globalisasi, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan menjaga identitas budaya bangsa agar tetap kokoh di tengah arus global yang terus mengalir.

## **Method**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik degradasi moral, globalisasi, dan urgensi Pendidikan Pancasila.

## **Results and Discussion**

### **Degrasi Moral di Era Globalisasi**

Globalisasi merupakan pedang bermata dua yang membawa peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap kemajuan teknologi, ekonomi, dan pendidikan. Namun di sisi lain, tanpa kontrol dan penguatan nilai-nilai budaya serta moral, globalisasi berpotensi melemahkan identitas budaya lokal, menumbuhkan sikap individualistik dan konsumtif, serta mempercepat terjadinya degradasi moral di tengah masyarakat (Kazikame dalam (Puspita Ratri & Najicha, 2022)).

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, teknologi, hingga sosial dan budaya. Salah satu dampak yang semakin nyata adalah terjadinya degradasi moral di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Derasnya arus informasi, budaya luar, serta gaya hidup global yang masuk tanpa penyaringan yang memadai menjadi faktor utama yang mempercepat proses pelemahan nilai-nilai moral yang telah lama dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia (Humaeroh & Dewi, 2021).

Degradasi moral di era globalisasi ditandai dengan semakin terkikisnya nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat, kepedulian sosial, dan rasa malu terhadap perilaku menyimpang. Masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memandang nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Pola pikir pragmatis dan serba instan yang ditanamkan melalui budaya global semakin memperparah kondisi ini, di mana kepentingan pribadi dan kesenangan sesaat lebih diutamakan dibandingkan dengan nilai-nilai moral dan norma sosial.

Salah satu aspek paling mencolok dari degradasi moral adalah pergeseran cara pandang terhadap norma kesopanan dan kesusilaan. Dalam konteks pergaulan, misalnya,

---

batasan-batasan moral yang dulunya dijaga ketat mulai longgar bahkan diabaikan. Fenomena pergaulan bebas, meningkatnya angka kehamilan di luar nikah, serta maraknya tindakan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pengendalian diri semakin terabaikan (Jaelani & Dewi dalam (Santika, Ineu N, Putri N, Restu Syahas W, 2022)).

Selain itu, westernisasi yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan platform hiburan lainnya mempercepat proses internalisasi budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal. Budaya hidup bebas, gaya hidup hedonis, serta sikap individualistis yang diadopsi secara mentah-mentah mengikis nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang merupakan ciri khas budaya Indonesia (Humaeroh & Dewi, 2021). Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya menjadi jembatan pertukaran budaya, tetapi juga menjadi saluran masuknya nilai-nilai asing yang merusak tatanan moral yang telah lama dibangun (Puspita Ratri & Najicha, 2022).

Peran teknologi digital dan media sosial turut mempercepat degradasi moral ini. Kebebasan berekspresi di ruang digital sering kali melampaui batas kepatutan dan norma sosial. Konten-konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, hingga konten-konten kekerasan mudah diakses dan dikonsumsi tanpa kontrol yang memadai. Generasi muda yang belum memiliki filter moral yang kuat menjadi kelompok paling rentan terpapar dan meniru perilaku negatif tersebut (Pratiwi & Kesaulya, 2024). Penggunaan media sosial yang berlebihan juga menciptakan budaya pamer (*narcissistic culture*) yang berfokus pada pencitraan diri dan validasi eksternal, yang pada akhirnya mendorong perilaku manipulatif, egois, dan materialistis (Puspita Ratri & Najicha, 2022).

Selain itu, krisis identitas moral menjadi ancaman nyata bagi generasi muda di era globalisasi. Terbiasa mengadopsi nilai-nilai luar tanpa memahami akar budaya dan nilai-nilai lokal membuat banyak remaja mengalami kebingungan identitas. Mereka cenderung lebih bangga meniru gaya hidup luar dibandingkan mempertahankan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Hilangnya rasa bangga terhadap budaya dan nilai-nilai moral bangsa ini menjadi indikator nyata dari degradasi moral yang semakin mendalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024).

Lebih jauh, degradasi moral juga berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial. Masyarakat yang dulunya menjunjung tinggi nilai gotong royong, tenggang rasa, dan solidaritas sosial, perlahan bergeser menjadi masyarakat yang individualistis dan apatis. Hal ini tercermin dalam banyaknya kasus intoleransi, konflik sosial, serta minimnya empati terhadap sesama. Degradasi moral pada akhirnya bukan sekadar persoalan perilaku

---

individu, tetapi telah menjelma menjadi ancaman terhadap kohesi sosial dan ketahanan moral bangsa.

Dengan demikian, globalisasi yang seharusnya menjadi peluang untuk memperkaya budaya justru membawa dampak destruktif terhadap moralitas masyarakat jika tidak disertai dengan kemampuan menyaring dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Tanpa kontrol dan penanaman karakter yang kuat, globalisasi akan terus mendorong degradasi moral yang berpotensi mengancam identitas dan karakter bangsa di masa depan.

### **Peran Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk harkat dan martabat manusia, sejalan dengan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Sesilia et al., 2024). Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, serta mampu mengendalikan diri dan berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara (Rizky Amalia dan Ulfatun Najicha dalam (Sesilia et al., 2024)). Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memegang peranan strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter warga negara yang cerdas, berakhlak mulia, demokratis, serta memiliki nasionalisme yang tinggi (Kirani & Najicha, 2022).

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur bangsa, yang mengarahkan peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga terwujud generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran kebangsaan yang kuat (Faturahman, 2022). Pendidikan Pancasila bukan sekadar transfer pengetahuan mengenai aturan-aturan negara, tetapi menjadi fondasi pembentukan karakter bangsa yang peka terhadap masalah sosial, peduli sesama, serta berkomitmen pada kemajuan nasional.

Karakter bangsa sendiri merupakan refleksi dari nilai-nilai dan identitas khas yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Karakter tersebut dibentuk dari kombinasi budaya lokal dan nilai-nilai dasar seperti Pancasila, UUD NRI 1945, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang bersifat dinamis, senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai baru (Humaeroh & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila berperan sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda, agar mereka memiliki semangat bela negara, cinta tanah air, serta mampu mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

---

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, pengaruh budaya asing sangat mudah masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal. Proses ini membawa dampak positif maupun negatif terhadap karakter bangsa, sehingga dibutuhkan kesadaran kolektif untuk menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa (Humaeroh & Dewi, 2021). Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, berperan penting dalam memberikan pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi yang tidak terelakkan (Khalila et al., 2025).

Di tengah derasny arus globalisasi, nilai-nilai Pancasila diperlukan sebagai benteng moral yang mengarahkan masyarakat Indonesia dalam memilih dan menyaring budaya asing yang masuk. Kesadaran akan pentingnya mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari harus terus ditanamkan kepada generasi muda, agar mereka mampu merespons globalisasi secara bijak tanpa kehilangan jati diri bangsa (Pratiwi & Kesaulya, 2024). Undang-Undang Dasar 1945 telah menegaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa harus menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila juga merepresentasikan sistem nilai yang mencerminkan keberagaman budaya, sosial, dan agama di Indonesia yang menjadi identitas khas bangsa (Shofa dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)).

Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda sangat penting sebagai bekal mereka di masa depan, agar mampu berprestasi sekaligus menjaga keutuhan bangsa yang beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Konsistensi penerapan nilai-nilai Pancasila merupakan kunci menjaga harmoni dan persatuan nasional (Pratiwi & Kesaulya, 2024). Globalisasi memang membawa dampak positif, seperti memperluas wawasan dan mempererat hubungan antarbangsa, namun tanpa filter yang kuat, globalisasi juga dapat mengikis nilai-nilai luhur Pancasila (Nada et al., 2021 dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)).

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, seperti mengedepankan persatuan, menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, meningkatkan toleransi, serta memupuk kepedulian sosial dan kemanusiaan (Suryaningsi dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)). Di sisi lain, pendekatan yang relevan bagi generasi Z dan milenial juga diperlukan, misalnya melalui pemanfaatan media sosial dan influencer, pendekatan kreatif yang tidak menggurui, serta integrasi nilai Pancasila dalam konten-konten digital yang menarik dan mudah dipahami (Sutisna et al., 2022).

Pendidikan Pancasila juga harus menanamkan kesadaran untuk menghormati keberagaman, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam setiap kebijakan dan tindakan. Kearifan lokal juga harus terus dilestarikan sebagai bagian

---

dari identitas nasional yang memperkaya karakter bangsa (Wahyudi dan (Sutisna et al., 2022)). Hal ini penting mengingat globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat juga membuka peluang penyimpangan perilaku akibat akses informasi yang tidak terkendali, seperti penyalahgunaan teknologi di kalangan pelajar (Santika, Ineu N, Putri N, Restu Syahas W, 2022).

Sebagai ideologi yang dirumuskan dari pengalaman, pandangan hidup, dan harapan bangsa, Pancasila tidak sekadar untuk dihafalkan, melainkan harus diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap hidup di tengah masyarakat (Santika, Ineu N, Putri N, Restu Syahas W, 2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi kunci menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan, dan mendorong kemajuan Indonesia di era globalisasi. Nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, toleransi, penghargaan terhadap martabat manusia, serta keadilan sosial merupakan fondasi penting bagi Indonesia dalam menjaga identitas nasional di tengah gempuran pengaruh budaya global (Kasmin, 2024).

Pendidikan Pancasila yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, menjadi sarana utama membentuk karakter pelajar Pancasila yang berdaya saing global, memiliki semangat belajar sepanjang hayat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Yohamintin, 2024). Dengan demikian, di era globalisasi ini, Pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi mata pelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi fondasi utama membentuk generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa Pancasila.

### **Urgensi Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi**

Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa beragam pengaruh baik positif maupun negatif, Pendidikan Pancasila memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Globalisasi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan mudahnya arus informasi lintas batas negara, membawa tantangan besar bagi eksistensi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Humaeroh & Dewi, 2021). Melalui teknologi, budaya luar dengan mudah masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal, yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya bangsa jika tidak disikapi dengan bijak (Nada et al., 2021 dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)).

Pendidikan Pancasila di era globalisasi berfungsi sebagai filter dan benteng moral agar generasi muda tetap berakar pada identitas nasional (Kasmin, 2024). Lebih dari sekadar pengetahuan teoretis, pendidikan ini bertujuan menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila yang menjadi identitas bangsa, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial (Suryaningsi dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)). Dengan begitu, generasi penerus tidak hanya memahami Pancasila

---

sebagai konsep, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, meski di tengah derasnya pengaruh budaya asing (Santika, Ineu N, Putri N, Restu Syahas W, 2022).

Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila bukan sekadar simbol. Pancasila adalah sistem nilai yang bersumber dari kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Indonesia, yang dipadukan menjadi pedoman dalam berbangsa dan bernegara (Shofa dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)). Nilai-nilai Pancasila bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai identitas bangsa. Nilai-nilai Pancasila di Era Globalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sila Pertama

Menanamkan kesadaran bahwa meski globalisasi membawa pengaruh sekularisme dan liberalisme, nilai ketuhanan harus tetap menjadi landasan moral setiap warga negara. Menghargai kebebasan beragama sekaligus menumbuhkan toleransi antar umat beragama agar tidak mudah terpecah belah (Yohamintin, 2024).

2. Sila Kedua

Mengajarkan bahwa di era globalisasi, manusia Indonesia harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi manusia, mengedepankan rasa hormat dan kepedulian sosial terhadap sesama (Kasmin, 2024). Nilai ini menjadi penting untuk membentuk generasi yang berempati di tengah individualisme global.

3. Sila Ketiga

Globalisasi mempertemukan beragam budaya, tetapi Pancasila menegaskan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa (Pratiwi & Kesaulya, 2024). Pendidikan Pancasila mendorong generasi muda agar bangga terhadap identitas nasional, tanpa kehilangan sikap terbuka terhadap pengaruh global yang positif (Humaeroh & Dewi, 2021).

4. Sila Keempat

Pendidikan Pancasila mengajarkan generasi muda untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi, memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta menjunjung nilai-nilai musyawarah dan mufakat di era digital yang penuh disinformasi dan polarisasi.

5. Sila Kelima

Nilai ini mengajarkan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi tidak boleh menciptakan kesenjangan sosial yang semakin lebar. Pendidikan Pancasila membentuk kesadaran akan pentingnya kesejahteraan bersama, gotong royong,

---



dan keadilan sosial sebagai wujud nyata pengamalan sila kelima (Yani dalam (Sutisna et al., 2022)).

Untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era globalisasi, berbagai strategi diterapkan, seperti:

1. Mengedepankan toleransi dan menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan adat.
2. Meningkatkan kreativitas dan inovasi yang berlandaskan semangat kebangsaan.
3. Melibatkan influencer dan media sosial dalam kampanye penguatan nilai Pancasila.
4. Menumbuhkan kesadaran bahwa Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia, yang harus dijaga dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan (Yani dalam (Sutisna et al., 2022)).

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sejak dini, generasi muda diharapkan memiliki filter moral dan sosial yang kuat. Mereka tidak sekadar mengikuti arus globalisasi, tetapi mampu menyaring, memilih, dan mengadopsi hal-hal positif yang selaras dengan karakter bangsa. Pendidikan Pancasila menjadi kunci agar bangsa Indonesia mampu berdiri kokoh di tengah pergaulan dunia tanpa kehilangan jati diri (Nada et al., 2021 dalam (Pratiwi & Kesaulya, 2024)). Dengan demikian, urgensi Pendidikan Pancasila di era globalisasi adalah menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa di tengah modernisasi dan arus informasi global, sekaligus memperkuat karakter dan identitas nasional yang adaptif namun tetap berakar pada kearifan lokal (Kasmin, 2024).

### **Hubungan Pancasila dan Psikologi Pendidikan di Era Globalisasi**

Pendidikan Pancasila dalam konteks globalisasi bukan sekadar bagian dari kurikulum formal, tetapi merupakan elemen penting dalam *pembentukan karakter peserta didik* yang relevan dengan konsep-konsep dalam *psikologi pendidikan*. Psikologi pendidikan, sebagai cabang psikologi yang mempelajari bagaimana individu belajar dan bagaimana proses pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan, sangat relevan dalam memahami efektivitas Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan kebangsaan.

Menurut Santika, Putri, dan Restu Syahas (2022), Pendidikan Pancasila berperan sebagai filter nilai budaya asing yang masuk di era globalisasi. Pendidikan ini membekali peserta didik dengan *nilai-nilai luhur bangsa*, sehingga mereka mampu membangun filter kognitif dan afektif dalam menyaring pengaruh luar yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Proses ini bersesuaian dengan teori *internalisasi nilai* dalam psikologi pendidikan, di mana nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan secara bertahap *diinternalisasi* menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan moral individu. Dalam konteks

---

psikologi pendidikan, lingkungan belajar, baik formal di sekolah maupun informal di keluarga dan masyarakat, memiliki peran krusial dalam memperkuat internalisasi nilai tersebut.

Lebih lanjut, *Yohamintin (2024)* menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar berfungsi membentuk *konsep diri* peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dalam psikologi pendidikan, *konsep diri* (self-concept) adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh *umpan balik sosial* dan pengalaman belajar. Pendidikan Pancasila, melalui pengenalan sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur Pancasila, memperkuat konsep diri kolektif sebagai warga negara Indonesia, yang penting dalam membentuk *identitas sosial* peserta didik di tengah gempuran budaya global.

Tidak hanya membentuk *aspek kognitif*, Pendidikan Pancasila juga menyentuh dimensi afektif dan *konatif*. Menurut Pratiwi dan Kesaulya (2024), Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ideologi negara, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran moral peserta didik agar mampu *mengamalkan nilai-nilai Pancasila* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini sesuai dengan *Taksonomi Bloom*, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mencakup tiga ranah, yaitu:

- *Kognitif*: Pemahaman konsep dan nilai-nilai Pancasila.
- *Afektif*: Penghargaan dan rasa cinta terhadap nilai-nilai tersebut.
- *Konatif/psikomotorik*: Kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari.

Proses ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila di era globalisasi *tidak cukup hanya menghafalkan sila-sila Pancasila*, tetapi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang membentuk kesadaran reflektif terhadap jati diri bangsa dan pentingnya mempertahankan *identitas nasional* di tengah pengaruh budaya asing yang masif.

Selain itu, *Santika et al. (2022)* juga mencatat bahwa *penggunaan media digital dan teknologi* dalam pembelajaran Pancasila di era modern perlu dioptimalkan agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini, khususnya *generasi Z dan Alpha* yang dikenal sebagai *digital native*. Dalam psikologi pendidikan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dikenal sebagai bagian dari instructional design, di mana strategi pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar (learning styles) peserta didik agar lebih efektif. Melalui pendekatan tersebut, Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi pelajaran yang bersifat dogmatis, tetapi juga menarik, interaktif, dan mampu merangsang *proses berpikir kritis* serta refleksi mendalam tentang relevansi Pancasila di era global.

---

Pendidikan Pancasila juga berperan sebagai sarana *pembentukan karakter moral*, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep baik dan buruk, tetapi juga memiliki kesiapan moral (*moral readiness*) untuk bertindak sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Menurut *Santika et al. (2022)*, degradasi moral yang terjadi akibat globalisasi hanya bisa diatasi melalui penguatan karakter bangsa sejak usia dini melalui Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada *pengembangan kesadaran moral*, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif.

Dalam konteks globalisasi, pembentukan *identitas nasional* melalui Pendidikan Pancasila memiliki relevansi yang semakin tinggi. *Pratiwi dan Kesaulya (2024)* menegaskan bahwa di tengah arus informasi dan budaya global yang tak terbendung, peserta didik perlu memiliki *landasan nilai* yang kokoh agar tidak mengalami *krisis identitas*. Psikologi pendidikan mengajarkan bahwa individu yang memiliki identitas sosial positif cenderung lebih mampu *mengelola tekanan sosial* dan *memilih pengaruh budaya luar* yang sejalan dengan nilai-nilai pribadinya. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila berperan membentuk *identitas sosial yang sehat* bagi peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Dengan demikian, jika dilihat dari perspektif psikologi pendidikan, Pendidikan Pancasila di era globalisasi tidak hanya bertujuan mengajarkan pengetahuan, tetapi lebih jauh membentuk:

1. *Identitas sosial dan konsep diri sebagai warga negara Indonesia.*
2. *Internalisasi nilai-nilai moral Pancasila sebagai panduan perilaku sehari-hari.*
3. *Kecerdasan sosial dan empati sebagai warga dunia yang tetap berakar pada budaya lokal.*
4. *Kesiapan moral dalam menyikapi tantangan global secara bijak dan reflektif.*

## Conclusion

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek moral dan karakter generasi muda. Arus budaya global yang masuk tanpa filter yang kuat telah mendorong perubahan nilai-nilai kehidupan yang selama ini dijunjung tinggi, seperti sopan santun, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap norma. Degradasi moral di era globalisasi ini terjadi karena lemahnya penguatan nilai-nilai budaya lokal yang berakar pada identitas bangsa, sehingga generasi muda cenderung lebih mudah mengadopsi gaya hidup instan, individualistis, dan hedonis yang ditawarkan oleh budaya global. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak sekadar membawa peluang kemajuan, tetapi juga mengancam eksistensi moralitas dan jati diri bangsa jika tidak disikapi dengan bijak dan terarah.

---

Pendidikan Pancasila berperan strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki kesadaran moral, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia di tengah arus globalisasi. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai luhur Pancasila ditanamkan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik dalam lingkup pribadi, sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis agar generasi muda mampu menyaring pengaruh global secara selektif, mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, serta mempertahankan identitas budaya Indonesia di tengah dinamika global.

Di era globalisasi yang sarat dengan keterbukaan informasi dan pertukaran budaya lintas negara, Pendidikan Pancasila memiliki urgensi tinggi sebagai benteng moral dan filter budaya bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman tentang ideologi negara, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan kritis dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Urgensi ini semakin meningkat seiring terjadinya degradasi moral yang mengancam kohesi sosial dan identitas nasional. Dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara konsisten, Indonesia diharapkan mampu mempertahankan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa, serta melahirkan generasi yang adaptif, kreatif, dan tetap berpegang teguh pada Pancasila sebagai landasan moral dan ideologi bangsa.

### References

- Faturahman, D. (2022). Peranan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebagai Filterasi Budaya Asing bagi Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(12), 11990–11997.
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222.
- Kasmin. (2024). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digitalisasi The Urgency Of Strengthening Pancasila Values In The Digitalization Era. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, September*, 5028–5040.
- Khalila, N., Limbong, M., Syapira, D., & Rahmadani, W. (2025). *Urgensi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi Saat Ini. 1.*
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773.
- Pratiwi, D. A., & Kesaulya, C. (2024). *Pentingnya Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi. 8*, 44296–44299.
-

- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Santika, Ineu N, Putri N, Restu Syahas W, R. G. N. (2022). Urgensi Nilai Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Pelajar sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2134–2140.
- Sesilia, E., Nadana, M. S., Azzahra, D. D., Hudi, I., Pangestika, M. D., Nisak, N., Nabila, S., & Jibril, F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2013–2016.
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327–338.
- Yohamintin. (2024). Urgensi Pancasila Dalam Pendidikan Dasar Dimasa Sekarang Dan Masa Depan. *Journal of Elementary Education*, 6(1), 31–41.
-